

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Memiliki anak adalah impian dari setiap pasangan untuk melengkapi kebahagiaan dalam pernikahannya. Setiap pasangan akan mendambakan kehidupan pernikahan yang lengkap, harmonis dengan memiliki anak sebagai penerus generasi mereka. Ikatan pernikahan dengan sejalannya waktu akan membentuk tujuan-tujuan yang salah satunya adalah memiliki keturunan karena alasan seksual, ekonomi, ketenangan bahkan hanya untuk status sosial saja. Eksistensi sebuah pernikahan dilihat dari kemampuan mereka mencapai fungsi-fungsi pernikahan seperti fungsi ekonomis, biologis, reproduktif, afektif, religiulitas dan sosialitas. Dari semua fungsi tersebut yang paling dipentingkan adalah fungsi biologis dan reproduktif. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit dari pasangan yang tidak bisa mencapai tujuan biologis dan reproduktif dalam pernikahan. Untuk mendapatkan keturunan, ada pasangan yang membutuhkan waktu relatif sedikit lama, dan bahkan ada pasangan yang hingga mereka mencapai usia tua tidak juga mampu memiliki keturunan.

Sementara dalam masyarakat wilayah kecil seperti pedesaan, ketidakmampuan pasangan untuk segera memperoleh anak telah dianggap sebagai aib dalam pernikahan. Masyarakat sekitar akan menaruh rasa iba, mengasihani dan mungkin berkomentar keras yang kemudian memberikan tekanan batin bagi pasangan. Tidak jarang alasan “belum dikasih rejeki”

adalah kalimat penguat yang juga dijadikan mayoritas jawaban jika ada pertanyaan “kapan punya momongan”.

Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam *The Journal of Personality dan Social Psychology*, menunjukkan bahwa dalam keadaan normal kehidupan di usia awal pernikahan lebih berat dibanding dengan pernikahan dengan usia yang panjang. Di usia awal pernikahan kebahagiaan pasangan terganggu oleh banyaknya tekanan seperti tagihan biaya pernikahan, membangun rumah dan keinginan segera memiliki anak (Huston, Caughlin, Houts, Smith, George dalam Wolipop). Pernyataan ini berbanding lurus dengan fenomena yang sering kali kita temui di masyarakat dimana pasangan yang baru menikah akan selalu dibombardir dengan pertanyaan perihal keturunan.

Di sisi lain, sebuah penelitian yang tidak kalah menariknya mengenai usia rawan dalam pernikahan yang mengatakan bahwa usia 1-2 tahun adalah usia pasangan baru mengenal sisi lain dari diri pasangannya sambil menunggu kelahiran anak. Usia 3-5 tahun adalah usia menikmati pernikahan dan membesarkan anak. Usia 7 tahun adalah usia pasangan mulai mengalami kebosanan pernikahan. Di usia pernikahan ke tujuh masalah kesuburan, dan pertengkaran juga menjadi alasan perceraian (Rifa'i, 2013). Terjadinya perceraian dalam usia pernikahan karena alasan kesuburan ini sangat disayangkan, karena sebenarnya kasih-sayang antar pasangan sangat perlu dipelihara untuk mempertahankan pernikahan.

Penulis menemukan berita-berita yang terjadi beberapa tahun terakhir terkait dengan kasus pernikahan yang tidak memiliki anak.

Dilansir dari media online BeritaJatim.com Sabtu 16 Januari 2016 dengan Headline **“Tak Punya Anak dan Sering Bertengkar, Warga Bangsal Bunuh Diri – Mojokerto.**

*Diduga karena tak juga dikaruniai anak menjadi penyebab pasangan suami-istri (pasutri), Katam (65) dan Sulaimah (58) ini sering terlihat bertengkar. Akibatnya, Katam nekat bunuh diri dengan cara menceburkan diri ke dalam sumur. "Dari keterangan para saksi, korban dengan istrinya hidup hanya berdua dan tidak punya anak. Keduanya sering terlihat bertengkar, diduga masalah tidak ada anak dalam rumah tangga mereka menjadi penyebab korban memutuskan bunuh diri. Dari otopsi luar yang dilakukan dokter diketahui jika korban meninggal karena bunuh diri," (BeritaJatim.com, 2016 )*

Dari juga pemberitaan di salah satu media online yaitu KapanLagi.com Kamis 28 Juni 2018 dengan Headline **“Diminta Cerai Oleh Warganet, Shandy Aulia Gemas.**

*Shandy Aulia baru-baru ini memposting komentar dari warganet di Instagram Stories. Komentar tersebut cukup kontroversial karena meminta Shandy bercerai akibat belum memiliki anak. "Istri mandul cuma ngabisin duit suami doang buat foya-foya ke luar negeri. Kasihan banget suaminya mending cerai aja," begitu tulis akun @dropnshop\_deva. Saat diminta komentar terkait hal tersebut, Shandy hanya mengulas senyum. Alasan ia memposting komentar tersebut karena gemas dengan apa yang dikatakan oleh akun tersebut." (KapanLagi.com, 2018).*

Dari contoh kasus pemberitaan di atas, dapat dilihat bahwa kelahiran anak merupakan salah satu hal penting dari sebuah hubungan pernikahan. Umumnya, kita merasa pernikahan tanpa anak belum lengkap. Keinginan memiliki penerus, keinginan memiliki penopang pada hari tua, serta keinginan mendapatkan kebanggaan dan juga pengakuan sosial. Kondisi tersebut mengharuskan kedua belah pihak dalam pernikahan memiliki cara atau strategi agar pernikahan yang telah mereka ikrarkan bisa harmonis dan awet karena dapat dipercaya bahwa dengan

adanya anak kehidupan rumah tangga akan semakin kuat dan harmonis. Meskipun sebuah keluarga tergolong sebagai keluarga yang sangat berkecukupan, mereka akan selalu merasa kurang tanpa hadirnya seorang anak. Melalui anak tersebut, orang tuanya mampu menyalurkan identitas budaya dan adat untuk dipertahankan.

Mempertahankan pernikahan hingga bertahun-tahun bagi pasangan yang tidak memiliki keturunan bukan hal yang mudah. Di dalam hubungan yang demikian, *relationship maintenance* sangat dibutuhkan untuk memelihara hubungan tersebut. Seperti yang sama-sama kita ketahui, seorang suami ataupun seorang istri sama-sama memiliki rasa ingin yang besar untuk punya anak. Komunikasi dan peran untuk pemeliharaan ini adalah sebuah bentuk dukungan dari semua anggota keluarga. Melihat permasalahan yang sering dialami oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang *relationship maintenance* pada pasangan yang tidak bisa memiliki keturunan dan sudah berhasil mempertahankan pernikahannya dengan kurun waktu yang cukup lama.

Namun, kehidupan pernikahan sekalipun pernikahan harmonis, tidak selamanya menampilkan segala sesuatu yang dirasakan. Pasangan tidak dalam setiap kondisi dimana mereka memperlihatkan perasaan mereka baik kepada pasangannya, keluarganya, temannya, tetangganya dan semua lingkungan yang ia miliki. Terlebih lagi dalam kasus pernikahan yang tidak memiliki keturunan, sangat mungkin mereka menampilkan sisi lain dari diri mereka kepada lingkungan sosialnya. Baik

mereka menutupi perasaan sedih mereka, perasaan iri mereka, dan memperlihatkan kebahagiaan agar apa yang terjadi pada mereka seolah-olah bukan masalah besar dalam pernikahannya. Penampilan apa yang mereka tunjukkan dalam rangka mempertahankan hubungan meski mereka mengalami suatu hal yang melibatkan perasaan dan pikiran mereka. Penampilan apa yang mereka tunjukkan untuk menyelesaikan permasalahan tekanan dari luar dan juga tekanan dari internal pasangan. Tekanan eksternal yang berasal dari orang tua, mertua, saudara hingga teman dan sahabat. Tekanan internal yang berasal dari satu sama lain pasangan yang mengalami rasa bosan, putus asa, marah atau mungkin cenderung menyalahkan satu sama lain dalam perjalanan pernikahan mereka hingga di usia yang sekarang.

Konflik yang terjadi pada pernikahan yang tidak memiliki anak seringkali berakhir dengan tren perceraian bahkan kematian akibat memendam depresi atas tekanan. Berdasarkan pengalaman peneliti, tidak jarang juga konflik akibat tidak bisa memiliki anak berakhir dengan suami yang memilih menikah lagi untuk mendapatkan anak dan suami yang jarang pulang kerumah. Pertengkaran dengan istri juga adalah hal-hal yang mungkin terjadi dalam pernikahan yang tidak bisa memiliki anak. Itulah yang menjadi alasan peneliti ingin mengkaji masalah yang hadir dalam kehidupan pernikahan tanpa keturunan. Bagaimana mereka membangun *image* rumah tangga mereka.

Tidak jarang kesalahpahaman dalam proses komunikasi antara suami dengan istri menyebabkan terjadinya konflik, kesalahpahaman istri

dengan suami, kesalahpahaman suami dengan lingkungannya serta juga kesalahpahaman komunikasi istri dengan lingkungannya karena keterbatasan ilmu dalam pemeliharaan hubungan. Oleh sebab itu, penelitian tentang pemeliharaan hubungan pada pasangan yang tidak bisa memiliki keturunan perlu untuk selalu dikembangkan agar yang sedang berada dalam kasus tersebut memperoleh wawasan, terutama pada masyarakat Sumbawa Besar secara khususnya guna memperbaiki *mindset* masyarakat ketika memandang pernikahan tanpa keturunan. Penelitian semacam ini akan memberikan pandangan baru dalam hubungan pernikahan sehingga akan mengurangi resiko dan *image* kasihan dari lingkungan sekitar.

Seperti yang tertulis dalam buku Tradisi dan Adat Istiadat Samawa', dalam adat masyarakat timur khususnya Suku Samawa', anak merupakan ahli waris yang berhak menerima pusaka baik itu peninggalan nenek moyangnya maupun hasil keringat orang tuanya (Zulkarnain, 2019). Anak adalah orientasi orangtua untuk menunjukkan eksistensi dalam kelompok sosialnya. Beberapa acara adat yang biasanya diselenggarakan selalu menjadikan anak sebagai aktor utama dalam acara-acara adat. Seperti penyelenggaraan acara *biso' tian* (Tujuh Bulanan), *batoba'* (Khitin), hingga nanti menikahkan. Itulah rangkaian acara adat yang biasanya digunakan untuk menunjukkan eksistensi keluarga tersebut di tengah masyarakat. Sedangkan untuk pasangan dengan kondisi tidak bisa memiliki anak, permasalahan seperti di atas mungkin saja menjadi masalah besar bagi suami istri ketika mereka tidak bisa melakukan apa

yang orang disekitar mereka lakukan untuk mempertahankan eksistensi sosialnya. Disitulah *relationship maintenance* dalam hubungan dengan kondisi tidak bisa memiliki anak dimana tekanan internal dan eksternal lebih banyak mereka hadapi, sehingga perlu untuk diteliti pada pasangan-pasangan yang telah berhasil menjalankan pernikahan mereka dengan usia yang relatif lama.

Di Desa Pamanto ini, beberapa pasangan dengan kasus pernikahan tanpa anak masih ada dan tetap mempertahankan pernikahan mereka meskipun mereka telah sadar, bahwa mereka tidak mampu untuk memiliki anak dan mendapatkan tekanan dari berbagai pihak. Dengan kondisi mereka yang tidak bisa punya anak, mereka tetap bertahan di tengah kehidupan masyarakat yang secara garis besar masih selalu mengacu pada kegiatan-kegiatan adat dalam hidup bersosialisasi sedangkan mereka tidak memiliki obyek yang akan melibatkan mereka secara identitas dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disampaikan di atas, peneliti ingin mengangkat penelitian dengan judul ***Relationship Maintenance dalam Pernikahan yang Tidak Bisa Memiliki Keturunan, Studi pada Pasangan Bangkal di Desa Pamanto, Sumbawa Besar.***

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pasangan yang tidak bisa memiliki anak (*Bangkal*) memelihara hubungan mereka sebagai suami istri.

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dikatakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *relationship maintenance* pada pasangan yang tidak bisa memiliki keturunan (*Bangkal*) di masyarakat Sumbawa.

## **4. Manfaat Penelitian**

### **4.1 Manfaat Secara Akademis :**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai *relationship maintenance* pada pasangan yang tidak bisa memiliki anak di masyarakat Sumbawa, mampu berpartisipasi dalam mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi terutama pada kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi program studi Ilmu Komunikasi kedepannya untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan dan memecahkan kasus dan kontribusi dalam setiap pengajaran khususnya terkait *relationship maintenance*. Diharapkan nantinya hasil penemuan dari penelitian ini dapat menambah



wawasan akademisi tentang proses *relationship maintenance* dalam keluarga yang tidak memiliki anak.

#### 4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menjadi informasi untuk penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman positif terhadap pembaca yang akan datang dan atau yang sedang melakukan penelitian terkait *relationship maintenance* dan *family communications*.

